

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah kegiatan membantu anak dengan mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensi yang dimilikinya agar tercapailah seluruh tujuan hidupnya. Secara terminologi pengertian pendidikan dapat dilihat dari pemikiran beberapa ahli. Menurut George F. Kneller (1997:63) menyatakan bahwa pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga lainnya. Menurut John S.Brubacher (1987:371) pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut “.Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 11 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. PAUD yang dilaksanakan dalam bentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/ Raudhatul Athfal (RA)/ Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan Paud Sejenis (SPS). PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat”. PAUD pada jalur informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. PAUD pada jalur nonformal Pos PAUD dan Kelompok Bermain (KB). PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak empat sampai enam tahun. Raudhatul Athfal (RA) adalah pendidikan anak usia dini jalur formal bagi anak usia 4-6 tahun yang menyelenggarakan program pendidikan anak usia dini dengan kekhasan agama Islam. Penyelenggaraan PAUD jalur formal baik TK maupun RA khusus ditujukan untuk anak usia 4 hingga 6 tahun. Penyelenggaraan PAUD berbentuk jalur informal. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 24 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tenaga profesional bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran serta melakukan bimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. PAUD pada jalur informal PAUD pada jalur pendidikan dan lingkungan. Pendidikan nonformal berbentuk Pos PAUD adalah bentuk layanan pendidikan anak usia dini yang penyelenggaraannya diintegrasikan dengan layanan Bina Keluarga Balita (BKB), dan Posyandu. Pos PAUD lebih diprioritaskan untuk anak usia 3 bulan hingga 48 bulan atau sesuai dengan kesepakatan, Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program bagi anak usia 2 hingga 4 tahun yang membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar

kelak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu, kelompok bermain juga dapat melayani anak hingga usia 6 tahun.

Pendidik menurut pandangan Redja Mudyahardjo, (2000:88) bahwa “Pendidikan merupakan suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa kegiatan yang bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu belajar, tertuju pada pencapaian tujuan yang diharapkan”. Pendidikan menurut Mursid menyatakan bahwa “Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan anak didik atau lingkungan secara teratur, terencana dan sistematis. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial”.

Secara bahasa sosial berarti sesuatu yang berkenaan dengan orang lain atau masyarakat. Sosial berarti suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong. Sedangkan emosi secara bahasa berarti perasaan yang berkembang, keadaan dan reaksi psikologis seperti kesedihan, keharuan, kecintaan. Menurut Nurani dan Sujiono (2014:124) aspek perkembangan sosial-emosional anak usia dini yaitu: rasa percaya terhadap lingkungan luar diri anak, kemandirian dan pengendalian diri, mengambil inisiatif serta belajar berperilaku dapat diterima oleh kelompok sosial. Seorang anak aktif di dalam perkembangannya. Kepribadian dalam pembentukan dan didalam stadium perkembangan banyak terjadi perubahan atau modifikasi perilaku. Sebab itu kita perlu mengetahui ciri tingkah laku normal pada setiap perkembangan anak dan membedakan setiap tingkah laku anak. Anak-anak memang sangat sabar dan teguh. Aspek perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang harus dikembangkan yaitu: perkembangan pemahaman diri, perkembangan hubungan sosial, perkembangan kemampuan mengatur diri sendiri, perkembangan perilaku sosial. Kebanyakan masalah sosial emosional dianggap sebagai hasil faktor lingkungan seperti penyiksaan terhadap anak, lingkungan yang penuh dengan kekerasan, kondisi hidup penuh tekanan.

Masalah perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini antara lain: penakut, pencemas, rendah diri, pemalu. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik PAUD atau orangtua dalam menangani masalah sosial-emosional antara lain: memberikan perhatian kepada anak, mengenalkan berbagai emosi positif dan emosi negatif beserta dampak pada anak, memenuhi kebutuhan anak, menciptakan perilaku positif pada anak, memberikan reinforcement terhadap perilaku anak, memberikan kesempatan pada anak untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya, menjalin komunikasi dengan anak, memberikan perilaku contoh yang baik, memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan bermain sosial. Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan anak Usia Dini pasal 2 terdapat 8 Standar antara lain Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan.

Dalam Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 pasal 5 menjelaskan bahwa struktur PAUD memuat program-program pengembangan, pertama program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain. Kedua, program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain. Ketiga program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain. Keempat program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kemampuan bahasa dalam konteks bermain. Kelima, program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain. Keenam, program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana

untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi dan apresiasi seni dalam konteks bermain.

Menurut Ali Nugraha (2004:11.13), penanganan masalah sosial merupakan permasalahan yang bisa dihadapi oleh anak usia taman kanak-kanak yaitu meliputi: maladjustment, egosentrisme, anak yang terisolasi, agresif, negativisme, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa, prasangka. Menurut Ali Nugraha (2004:11.2), penanganan masalah emosi merupakan permasalahan yang bisa dihadapi oleh anak usia taman kanak-kanak yaitu meliputi: Kekurangan Afeksi, Anxiety (cemas), Hipersensitivitas, Fobia.

Anak Usia Dini memiliki kemampuan penerimaan yang besar terhadap rangsangan dari luar diri anak. Salah satu rangsangan dari luar diri anak adalah ketika anak berada di sekolah. Dalam hal ini peran pendidikan Anak Usia Dini dalam pengembangan masalah sosial-emosional anak sangat penting. Apabila upaya yang dilakukan tidak tepat maka dampak negatifnya akan terbawa sampai dewasa. Pola penanganan masalah sosial emosional anak dapat dipergunakan untuk mengetahui cara menangani masalah sosial emosional pada anak, untuk mengenalkan berbagai emosi positif dan emosi negatif beserta dampak pada anak, menciptakan perilaku positif pada anak. Penanganan-penanganan masalah sosial-emosional pada kelompok B di TK Aisyiyah Cabang Kartasura yaitu adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang dari berbagai usia serta latar belakang yang berbeda, adanya bimbingan dan membiasakan anak mengekspresikan perasaannya melalui permainan atau cerita. Orang tua hendaknya menguatkan diri dalam menghadapi lingkungan sosial yang memang penuh dengan beragam sifat manusia, anak perlu diperkenalkan apa kritik. Namun harus diingat sebaiknya orang tua atau guru tidak mengkritik anak dengan cara merendahkan dirinya, tetapi bangkitkan semangat untuk memperbaiki diri. Selain itu orang tua dan guru sebaiknya mengajarkan keterampilan untuk mengatasi masalah pada anak.

Berdasarkan hasil observasi awal, menunjukkan bahwa ada permasalahan yang dialami oleh anak usia dini seperti sosial dan emosional. Di Taman Kanak-Kanak dari jumlah 27 anak, ada 2 orang yang memiliki hambatan dalam aspek penanganan masalah sosial-emosi dalam aspek sosial emosi. Seperti yang terjadi dimana anak belum bisa menyapa sesama teman yang baru datang ke Taman Kanak-Kanak, anak belum bisa bersabar menunggu giliran dan belum bisa mengungkapkan keinginannya yang seharusnya pada saat anak sudah mulai bisa.

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat permasalahan sosial-emosional anak. Peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “POLA PENANGANAN MASALAH SOSIAL-EMOSIONAL ANAK PADA KELOMPOK B DI TK AISYIYAH CABANG KARTASURA TAHUN AJARAN 2019/2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka penelitian dapat mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk atau pola penanganan masalah sosial-emosional di TK Aisyiyah Cabang Kartasura ?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Penanganan Masalah Sosial-Emosional Anak Pada Kelompok B Di TK Aisyiyah Cabang Kartasura Tahun Ajaran 2019/2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan serta bermanfaat bagi semua pihak-pihak yang berkepentingan:

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya tentang penanganan masalah sosial-emosional terhadap anak TK B.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Guru, untuk mengetahui bagaimana penanganan sosial-emosi anak.
- b. Bagi Anak, anak dapat bersikap cara baik dalam mengelola sosial-emosionalnya.
- c. Bagi Orangtua, dengan adanya penelitian ini orangtua dapat memahami karakter anak dan cara menangani anak melalui sosial-emosi.